



Volume 12 No. 2 Desember 2021

PEREMPUAN DIFABEL DALAM BINGKAI MEDIA MASSA ONLINE

WOMEN WITH DISABILITIES IN ONLINE MASS MEDIA FRAME

Mochamad Syaefudin^{1,a)}, Yayah Nurhidayah²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

^{a)}e-mail: syaefudinmochamad@gmail.com

ABSTRAK

Pemberitaan terkait perempuan difabel di media massa online seringkali dimanfaatkan untuk menarik atensi atau perhatian pembaca dengan mengeksploitasi sisi kelemahannya padahal cara pandang yang demikian akan berdampak besar terhadap kesulitan mereka untuk memperoleh kehidupan yang layak. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari media massa online khususnya sindonews.com dalam membingkai berita mengenai perempuan difabel sebagai korban pemerkosaan di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menghasilkan paparan yang menyeluruh dengan menggunakan empat dimensi yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sindonews.com melakukan pembingkai atau *framing* melalui berita yang dibuat. Berdasarkan pemilihan angle, penggunaan diksi, perangkaian kalimat, pemilihan narasumber ditemukan bahwa sindonews.com menempatkan difabel dengan porsi yang sesuai tanpa mengeksploitasi aspek kekurangan untuk menarik minat baca.

Kata Kunci: Perempuan Difabel, Kekerasan Seksual, Media Massa Online, Analisis Framing, Sindonews

ABSTRACT

News coverage related to women with disabilities in online mass media are often used to attract the attention of readers by exploiting their disabilities, whereas such approach could have a major impact on their difficulties in obtaining a decent life. This study aims to get an overview of sindonews.com, an online mass media, in framing news about a woman with disabilities as a victim of rape in Makassar

City, South Sulawesi Province. This study used the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki model framing analysis method to produce a comprehensive analysis using four dimensions, namely syntactical, script, thematic, and rhetorical. The results of the study indicate that sindonews.com performed framing to the news they produced. Based on the selection of angles, use of diction, sentence construction, and selection of sources, it was found that sindonews.com placed women with disabilities in an appropriate portion without exploiting their disabilities to attract readers' attention.

Keywords: *Women with Disabilities, Sexual Violence, Online Mass Media, Framing Analysis, Sindonews*

1. Pendahuluan

Kasus Pemerkosaan atau kekerasan seksual tidak pernah luput dalam pemberitaan media massa di Indonesia. Setiap harinya ada saja media massa baik cetak, radio, televisi maupun online memberitakan kasus pemerkosaan yang menyangkut beragam korban mulai dari kelompok anak dibawah umur sampai kelompok difabel atau penyandang disabilitas.

Kasus pemerkosaan difabel selalu menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam mengingat kelompok ini tergolong rentan. Data dari Komnas perempuan menunjukkan selama tahun 2020 terdapat 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Dari angka tersebut terdapat 77 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan disabilitas dan perempuan dengan disabilitas intelektual merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan sebesar 45%.

Menurut teori kecacatan feminis, pada dasarnya perempuan difabel berpotensi memiliki beban ganda (*double burden*) dikarenakan kondisi

disabilitasnya serta kerentanan mendapat diskriminasi karena dia seorang perempuan. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan Douglas A. Brownridge membandingkan bahwasanya kekerasan yang terjadi pada perempuan difabel dengan perempuan non-difabel tergolong jauh lebih tinggi. Berdasarkan sampel pada 62 orang perempuan, ditemukan sebanyak 33% perempuan difabel mengalami kekerasan dan 22% menimpa perempuan tanpa disabilitas. Saat ini perlindungan yang dilakukan pemerintah terhadap perempuan difabel masih secara umum termaktub dalam UU No. 23 tahun 2004 mengenai Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Secara menyeluruh Undang-undang tersebut baru menjadi *law in the book* dan hanya kekal di dalam buku saja dan belum mencapai fase *law in action* seutuhnya dan benar-benar bisa diterapkan di masyarakat (Syafi'ie, Purwanti, dan Ali 2016).

Difabel adalah suatu keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik, psikologis maupun kelainan struktur dan

fungsinya, yang disebabkan karena kecelakaan atau faktor heriditer. Keterbatasan ini menyebabkan berkurangnya nilai atau mutu atau kesempurnaan pada seseorang (Kamus Besar bahasa Indonesia & WHO).

Istilah difabel seringkali dilihat sebagai akronim istilah 'differently abbled' (bukan different ability seperti yang disebutkan oleh sebagian orang).Maka istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang artinya 'orang yang memiliki kemampuan berbeda'.Menurut Zola, istilah differently abled diciptakan untuk menekankan pada *'the can-do' aspects of having a disability* (Zola 1988). Istilah 'difabel' bermakna bahwa disabilitas mungkin saja mengakibatkan orang tidak mampu melakukan sesuatu secara 'normal', tetapi si difabel masih dapat melakukannya dengan cara yang berbeda. Berjalan, misalnya, adalah cara untuk melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat lain. Mereka yang tidak memiliki kaki, bisa saja melakukan mobilitas dengan kursi roda (Maftuhin 2016).

Bagi banyak orang di Indonesia, disabilitas dipandang sebagai persoalan individu semata, akibat dari kondisi tubuh dan pikirannya (Salim 2016). Difabel juga digolongkan menjadi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang terpinggirkan.Cara pandang masyarakat maupun pemerintah yang cenderung mendiskriminasikan penyandang cacat

atau disabilitas inilah kemudian berimplikasi besar terhadap kesulitan mereka untuk memperoleh kehidupan yang layak. Akibatnya, para difabel rentan menjadi korban diskriminasi, marginalisasi, dan pengecualian di masyarakat (Ardiyantika 2016). Oleh karena itu penelitian ini penting untuk diketahui oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana cara pandang media massa berbasis online di indonesia dalam mewartakan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan difabel.

Dalam kajian komunikasi massa terdapat teori agenda setting. Istilah agenda setting diciptakan oleh McCombs dan Shaw (1972, 1993). Ide intinya adalah bahwa media berita mengindikasikan kepada publik apa yang menjadi isu utama hari ini dan hal ini tercermin dalam apa yang dipersepsikan publik sebagai isu utama (McQuail 2011). Media massa selalu mengarahkan kita pada apa yang harus kita lakukan. Media memberikan agenda-agenda melalui pemberitaannya sedangkan masyarakat akan mengikutinya. Menurut asumsi teori ini, media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu.Media mengatakan pada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting (Nurudin 2017).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bingkai media online dalam pemberitaan perempuan difabel terkait kasus kekerasan seksual. Peneliti membatasi masalah penelitian pada pemberitaan perempuan difabel di sindonews.com. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana media massa online membingkai perempuan difabel khususnya dalam kasus kekerasan seksual. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan komunikasi dan dapat dijadikan masukan bagi media massa online dalam membingkai berita.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki beranggapan bahwa proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan (Eriyanto 2011). Adapun pendekatan analisisnya menggunakan empat dimensi yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Frame dalam model ini menghubungkan satu ide dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Secara lebih terperinci operasionalisasi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik pada

struktur teks berita dapat memperhatikan hal-hal detail agar hasil analisa sesuai dengan pembingkai yang dibangun (Sobur 2015). Sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 1. Kerangka Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang diamati
Sintaksis (Cara wartawan menyusun fakta)	Skema Berita	Headline, Lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan Berita	5W+1H
Tematik (Cara wartawan menulis fakta)	Detail, maksud, kalimat, hubungan, nominalisasi antarkalimat, koherensi, bentuk, kalimat, kata ganti	Proposisi, Pragraf
Retoris (Cara wartawan)	Leksikon, grafis, metafor,	Kata, idiom, gambar/foto, grafik,

menekankan fakta)	pengandaian	
-------------------	-------------	--

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pemberitaan Sindonews.com. sementara data sekunder diperoleh dari sumber buku, internet, artikel, jurnal, dsb. Melalui kajian yang komprehensif, peneliti berharap memperoleh gambaran yang jelas tentang karakteristik dan pembingkai dalam pemberitaan kasus pemerkosaan difabel. Sehingga secara lebih jelas dapat diketahui bagaimana framing media dalam memberitakan kelompok difabel.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Berita 1

Judul : Perempuan Difabel di Makassar Jadi Korban Pemerkosaan, 2 Pelaku Ditangkap

Sumber : Sindonews(Mustafa 2021c) - Rabu, 20 Januari 2021, 18:32 WIB

a. Struktur Sintaksis

Topik dalam berita ini mengenai adanya seorang perempuan difabel berinisial "N" yang menjadi korban pemerkosaan oleh tiga orang pria namun baru dua pelaku yang berhasil ditangkap oleh pihak kepolisian. Terdapat beberapa hal yang perlu mendapat atensi. Pada judul, wartawan menggunakan kata difabel yang diikuti dengan keterangan korban pemerkosaan. Susunan kalimat seperti itu merupakan susunan kalimat yang menunjukkan keberpihakan pada difabel karena secara jelas disebutkan sebagai korban, wartawan tidak tergoda untuk menggunakan

kata pasif seperti diperkosa, digilir dan seterusnya yang lebih ingin menunjukkan ketidakberdayaan dan ketidakkuasaan. Jurnalis juga menekankan pada keberhasilan Kepolisian dalam menangkap terduga pelaku pemerkosaan. Artinya, berita ini fokus pada penangkapan terduga pelaku. Tidak semata-mata mengeksplorasi atau mendramatisir korban pemerkosaan dengan statusnya sebagai difabel.

Penekanan pada pelaku juga ditunjukkan pada latar informasi atau background mengenai ancaman hukuman berlapis yang akan diberikan kepada pelaku yang telah dinyatakan sebagai tersangka "karena diantaranya telah melanggar Pasal 76 E Ayat (2) subsidier Pasal 81 ayat (1) Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 Tentang Sistem Peradilan Anak juncto Pasal 285 KUHPidana". Latar informasi ini semakin menegaskan bahwa tindak pidana yang dilakukan pelaku terhadap korban adalah kasus yang sangat berat karena dijerat dengan hukuman yang berlapis.

b. Struktur Skrip

Apa isi berita tersebut ?	Perempuan Difabel di Makassar Jadi Korban Pemerkosaan, 2 Pelaku Ditangkap
Siapa Pelakunya?	2 Pelaku berinisial WR dan GN
Kapan pelaku ditangkap?	Rabu, 20 Januari 2021, 00.30 WITA
Dimana penangkapannya?	Kota Makassar
Mengapa pelaku	Melakukan kekerasan seksual kepada

ditangkap ?	perempuan difabel, kemudian memvideokan dan memeras kepada keluarga korban
Bagaimana Proses penangkapan pelaku?	2 pelaku ditangkap tidak lama setelah aduan diterima kepolisian.

c. Struktur Tematik

Tiap paragraf yang ditulis dalam berita ini berisi detail informasi yang koheren atau satu kesatuan. Informasi disampaikan secara detail dari mulai paragraf pertama sampai paragraf terakhir yang berujung pada satu kesimpulan kuat bahwa ada perempuan difabel di Makassar yang menjadi korban pemerkosaan dan 2 pelakunya telah ditangkap polisi. Kronologi kasus ini terlihat dalam kalimat “korban dan para pelaku diketahui berkenalan di media sosial di awal Januari lalu. Setelah intens berkomunikasi, pelaku diduga menjebak korban untuk bertemu”. Dengan pernyataan seperti ini, jurnalis menekankan bahwa kesalahan ada pada pelaku, bukan pada korban. Penggunaan kalimat seperti ini memperlihatkan bahwa pemerkosaan terjadi karena kesalahan pelaku yang telah menjebak korban. Kesalahan ini berdasar pada niat jahat pelaku. Berita ini menempatkan bahwa perempuan difabel menjadi korban pemerkosaan akibat jebakan pelaku yang meminta korban untuk bertemu.

Selanjutnya, jurnalis melakukan penggambaran niat jahat pelaku terhadap korban. Hal ini terlihat dari kalimat dalam isi berita “Supriady menjelaskan, keterangan ibu

korban, pelaku ruda paksa ini merekam adegan tak senonoh terhadap korban. Durasinya belasan menit, jejak digital tersebut kemudian dipakai untuk memeras keluarga N. Para pelaku memeras dengan meminta uang tebusan kepada orang tua korban sebanyak Rp5 juta, supaya video yang berisi rekaman saat bersetubuh tidak disebar dan diviralkan di medsos”. Dengan pernyataan yang demikian, jurnalis memperlihatkan bahwa pelaku berniat jahat terhadap korban karena setelah dijejek, korban kemudian diperkosa, divideokan sampai diperas hartanya.

Penggunaan kalimat pada lead berita yang disusun “Perempuan penyandang disabilitas berinisial N, menjadi korban kekerasan seksual yang diduga dilakukan oleh tiga orang pria” digunakan untuk mendukung dan mempertegas gagasan utama dalam berita tersebut sebagaimana tertuang dalam judul berita “Perempuan Difabel di Makassar Jadi Korban Pemerkosaan, 2 Pelaku Ditangkap”. Hal ini sesuai dengan kaidah jurnalistik tentang pembuatan judul berita dimana head atau judul berita harus mencerminkan isi berita (Romli, 2018, 75). Berita perempuan difabel yang jadi korban pemerkosaan dan dua pelakunya yang ditangkap disajikan lengkap dan komprehensif.

d. Struktur Retoris

Penggunaan beberapa kata aktif menempatkan korban sebagai obyek. Hal ini terlihat dari kata merekam, memeras, meminta dan menjebak. Pilihan kata aktif ini memperlihatkan bahwa perempuan difabel yang menjadi korban adalah obyek dari niatan

jahat pelaku. Pemilihan kata seperti ini memperlihatkan empati terhadap korban kekerasan seksual yang ditunjukkan oleh jurnalis.

Selain itu kata “aksi bejat” dan “ruda paksa” yang dipakai sebanyak dua kali merupakan bentuk penekanan terhadap kata “pemeriksaan”. Pemilihan kata “aksi bejat” ingin menggambarkan tindakan pemeriksaan itu sebagai kejahatan yang sangat buruk karena selain menjerak korbannya yang difabel, pelaku juga merekam dan memeras korban. Di sisi lain kata “rudapaksa” juga dipakai karena ingin menggambarkan bahwa pelaku memaksa korban dalam tindakan asusila yang dilakukan.

3.2. Analisis Berita 2

Judul: Otak Pelaku Pemeriksaan Perempuan Difabel di Makassar Diringkus Polisi

Sumber : Sindonews.com (Mustafa 2021a) -
Jumat 22 Januari 2021, 14:33 WIB

a. Struktur Sintaksis

Berita berjudul “Otak Pelaku Pemeriksaan Perempuan Difabel di Makassar Diringkus Polisi” merupakan kelanjutan dari perkembangan berita sebelumnya. Topik berita ini berisi tentang keberhasilan polisi menangkap aktor utama dibalik kasus pemeriksaan terhadap perempuan difabel di Makassar.

Meski topiknya mengenai penangkapan otak pelaku, ada kesan yang ingin ditonjolkan pada korban melalui judul yang digunakan. Masih samadengan berita sebelumnya, pada berita kedua ini jurnalis menambahkan kata “otak” untuk melengkapi atribusi “pelaku”. Penggunaan istilah “Otak

Pelaku” tentu dipilih agar mendapatkan atensi pembaca sebagai perkembangan dari berita yang sudah dirilis sebelumnya. Di sisi lain istilah ini juga menggambarkan bahwa pelaku sudah merencanakan atau memimpin kejahatan ini dengan matang terbukti dengan ditangkapnya otak pelaku atau biang keladi dari kejahatan tersebut. Hal ini semakin menegaskan kesan adanya niatan jahat para pelaku terhadap korban yang telah direncanakan sebelumnya.

Tidak hanya sampai disitu, pada bagian lead jurnalis menambahkan kata dibawah umur setelah kata perempuan difabel. “Tim Jatanras Polresta Makassar dibantu Resmob Polda Sulawesi Selatan, berhasil menciduk satu terduga pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan difabel di bawah umur di Makassar.” Penambahan kata dibawah umur setelah frasa perempuan difabel menunjukkan penegasan bahwa kesan yang ingin diperkuat terhadap judul beritanya yaitu adanya motif jahat yang telah disusun sebelumnya oleh sang dalang atau otak pelaku terhadap perempuan difabel yang tak hanya memiliki keterbatasan fisik saja namun juga kondisinya yang masih dibawah umur.

Berita ini juga menyebut latar informasi atau *background* mengenai konsekuensi dari tindakan asusila yang telah dilakukan pelaku terhadap perempuan difabel yang masih dibawah umur yaitu “Ancaman hukuman minimal 10 tahun penjara, maksimal 20 tahun”. Hal ini semakin mempertegas sanksi yang akan diterima pelaku dari

berlapisnya pasal yang telah dilanggar karena menjadi biang keladi dalam aksi bejat tersebut.

b. Struktur Skrip

Apa isi berita tersebut ?	Otak Pelaku Pemeriksaan Perempuan Difabel di Makassar Diringkus Polisi
Siapa yang menangkap?	Tim Jatanras Polrestabes Makassar dan Resmob Polda Sulawesi Selatan
Kapan penangkapannya?	Jumat, 22 Januari 2021
Dimana penangkapannya?	Jalan Muhammad Yamin, Kecamatan Makassar, Kota Makassar
Mengapa pelaku ditangkap ?	Karena menjadi Otak dalam kasus pemeriksaan terhadap perempuan difabel yang menggauli korban berulang kali, sekali memvideokan perbuatannya.
Bagaimana Proses penangkapan pelaku?	Pelaku diamankan setelah pihak kepolisian melakukan upaya persuasif kepada orang tuanya. Mengingat ketika dua rekannya diamankan, ia sempat kabur di lokasi penggerebekan WR dan GN.

c. Struktur Tematik

Fakta -Fakta dalam berita kronologi penangkapan otak pelaku pemeriksaan

terhadap difabel perempuan ditulis dengan detail mulai dari paragraf pertama sampai paragraf terakhir. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam tiap paragraf membentuk koherensi sehingga maksud dari berita ini dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Seperti detail kronologi penangkapan otak pelaku pemeriksaan yang terdapat dalam kalimat “Pelaku berinisial AS, ditangkap di Jalan Muhammad Yamin, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Kamis, (21/01/2021, sekitar pukul 22.00 Wit.” AS diamankan setelah pihaknya melakukan upaya persuasif kepada orang tuanya. Mengingat ketika dua rekannya diamankan, ia sempat kabur di lokasi penggerebekan WR dan GN.” Dengan pernyataan demikian, jurnalis seolah menegaskan bahwa proses penangkapan otak pelaku yang sempat kabur bukanlah hal mudah, dimana polisi harus melakukan upaya persuasif terlebih dulu kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan komitmen dan kesungguhan polisi dalam menangani kasus kekerasan seksual dan juga bentuk pembelaan terhadap korban.

Selanjutnya detail mengenai peranan pelaku sebagai otak dari pemeriksaan ditulis dalam kalimat “Pelaku lah yang menggauli korban berulang kali, sekaligus memvideokan perbuatannya.” "Dia (AS) juga yang membujuk korban, lewat sosial media Facebook. Setelah berkenalan pelaku menjemput korban, terus dibawa ke suatu tempat di Kecamatan Makassar. Iya otak atau tersangka utama". Dengan pernyataan demikian, jurnalis memperlihatkan bagaimana otak pelaku bekerja mulai dari menjemput,

membawa, memperkosa sampai merekam video yang membuatnya menjadi tersangka utama. Hal ini makin memperkuat kesan otak pelaku sebagai tokoh utama dibalik kejahatan berencana.

Secara detail motif atau maksud pelaku utama melakukan aksi bejat disajikan pada paragraf “ Edhy mengatakan, AS sehari-hari bekerja sebagai buruh bangunan. Niat jahatnya timbul karena kebutuhan ekonomi. Selain memperkosa korban, ketiga pelaku menggunakan video perbuatan bejat itu untuk memeras”. “Mereka meminta uang Rp5 juta kepada orang tua korban agar rekaman videopersetubuhan tidak disebar di media sosial”. Motif pelaku penting untuk diketahui pembaca guna mendapatkan perspektif yang utuh dalam kasus pemerkosaan ini. Dalam hal ini ekonomi merupakan motif utama pelaku memperkosa korban. Namun apapun motifnya jelas tidak dapat dibenarkan.

d. Struktur Retoris

Penekanan fakta terdapat pada kata-kata berikut: menggauli, memvideokan, membujuk, menjemput, merekam dan memeras. Kata-kata tersebut menguatkan pada bagian judul bahwa pelaku berinisial AS yang ditangkap polisi merupakan otak atau tersangka utama dibalik kasus pemerkosaan perempuan difabel di Makassar karena peranannya sangat banyak sehingga terancam hukuman berlapis.

Selain itu kata “otak” dipakai sebanyak 3 kali dalam berita tersebut. Kata otak disematkan pada “pelaku”, “kasus

pemerkosaan” dan tersangka utama” Pengulangan kata “otak” ini merupakan bentuk penekanan fakta yang dilakukan oleh jurnalis terhadap pelaku berinisial AS sebagai pelaku utama dari kasus pemerkosaan perempuan difabel di Makassar yang telah berhasil ditangkap polisi sehingga statusnya berubah menjadi tersangka.

3.3. Analisis Berita 3

Judul: Penyidik Percepat Penanganan Kasus Pemerkosaan Perempuan Difabel

Sumber: Sindonews.com (Mustafa 2021b) - 25 Januari 2021, 20:38 WIB

a. Struktur Sintaksis

Berita berjudul “Penyidik Percepat Penanganan Kasus Pemerkosaan Perempuan Difabel” merupakan kelanjutan dari perkembangan berita sebelumnya. Topik berita ini berisi tentang upaya polisi yang mempercepat penanganan kasus pemerkosaan perempuan difabel di makasar.

Jurnalis menggunakan kata “percepat” dan “penanganan”. Gabungan kata keduanya menjadi “percepat penanganan” menunjukkan dua makna sekaligus. Pertama, imbuhan per dalam kata percepat bermakna membuat sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya. Kedua, Imbuhan pe-an dalam kata penanganan dalam konteks ini menyatakan hasil perbuatan. Penggabungan kata “percepat dan penanganan” ini menunjukkan upaya yang melekat pada subyek sebelumnya yaitu kata penyidik. Dengan kata lain jurnalis ingin menegaskan bahwa polisi tengah

mengusahakan penyelesaian kasus pemerkosaan perempuan difabel. Pengabungan dua kata berimbuhan seperti ini memperlihatkan empati jurnalis terhadap perempuan difabel sebagai korban pemerkosaan.

Pernyataan dari Kepala Unit Penyidik Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polresta Makassar, AKP Ismail menyebutkan bahwa percepatan penanganan kasus pemerkosaan difabel ini dikarenakan adanya perhatian dari sejumlah pihak termasuk pusat mengingat korban yang masih dibawah umur. Guna menguatkan pernyataan penyidik ini, Jurnalis memilih kutipan sebagai berikut "Kami sebenarnya kalau pemberkasan harus cepat, apalagi kasus rentan begini". Dengan penyusunan pernyataan dan kutipan seperti ini, jurnalis kembali memunculkan empati terhadap korban.

Selanjutnya pada berita ini juga terdapat kutipan pernyataan dari Kanit PPA yang meralat pernyataan kasubag humas sebelumnya yang menyebut bahwa kondisi korban bisu atau disabilitas tunawicara. "Bukan bisu. Kalau korban tergolong disabilitas intelektual. Kalau bisukan pasti kesulitan komunikasi, ini tidak. Komunikasinya lancar," AKP Ismail selaku Kanit PPA menyatakan jika korban tergolong disabilitas intelektual karena dapat berkomunikasi dengan lancar namun berpikirnya lamban. Adanya ralat pernyataan dari polisi ini menguatkan konsistensi pemakaian kata difabel dari berita sebelumnya yang menyatakan makna bahwa

difabel sebagai orang yang memiliki kemampuan yang sama dengan orang normal pada umumnya namun memiliki cara berbeda. Hal ini sesuai dengan acuan aturan untuk media online dalam melakukan koreksi, ralat atau pemuatan hak jawab yang harus ditautkan pada berita yang hendak diperbaiki (Romli, 2018b, h.53). Dengan kata lain, jurnalis telah mengikuti pedoman sebab dalam berita ini terdapat tautan link pada berita yang diralat.

b. Struktur Skrip

Apa isi berita tersebut ?	Penyidik Percepat Penanganan Kasus Pemerkosaan Perempuan Difabel
Siapa yang memberikan pernyataan?	Kanit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polresta Makassar
Kapan pernyataan tersebut dilakukan?	25 Januari 2021
Dimana Penyidik memberikan pernyataan?	Polrestabes Makassar
Mengapa Penyidik Mempercepat penanganan kasus?	Kasus pemerkosaan difabel telah menjadi atensi sejumlah pihak, termasuk pusat. Mengingat korbannya masih di bawah umur.
Bagaimana percepatan penanganan kasus pemerkosaan perempuan difabel ?	Selain fokus mendampingi korban, penyidik juga sementara merampungkan berkas perkara tersangka sebelum dilimpahkan ke kejaksan. pihaknya juga menggandeng

	lembaga disabilitas Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan (Perdik) Sulawesi Selatan, tujuannya untuk mendampingi pemulihan kondisi N. Selain psikolog sebagai saksi ahli juga.
--	--

c. Struktur Tematik

Penggunaan kalimat pada lead berita yang disusun “Penyidik Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polrestabes Makassar mempercepat perampungan berkas perkara kasus dugaan pemerkosaan secara beramai-ramai terhadap perempuan difabel berinisial N” digunakan untuk mendukung dan mempertegas topik utama dalam berita tersebut sebagaimana terdapat dalam judul berita “Penyidik Percepat Penanganan Kasus Pemerkosaan Perempuan Difabel”. Hal ini sesuai dengan kaidah jurnalistik tentang pembuatan judul berita dimana head atau judul berita harus mencerminkan isi berita.

Berita ini member penekanan dan eksplorasi pada upaya percepatan penanganan yang ditulis sehingga menyebabkan pembaca seolah-olah sedang diberi sebuah kesimpulan akan penyelesaian kasus. Hal initerlihat pada paragraf 3,4 dan 5 yang ditulis: sekarang kita tinggal tunggu laporan hasil asesmen dari psikolog. Bukti permulaan semuanya sudah cukup. Kekerasan seksualnya memenuhi unsur,” ”Selain fokus mendampingi korban, penyidik juga sementara merampungkan berkas perkara tersangka sebelum dilimpahkan

ke kejaksaan”. “pihaknya juga menggandeng lembaga disabilitas Pergerakan Difabel Indonesia untuk Kesetaraan (Perdik) Sulawesi Selatan, tujuannya untuk mendampingi pemulihan kondisi N. Selain psikolog sebagai saksi ahli juga”.

Dengan penekanan ini, pembaca seperti dibawa untuk menyaksikan upaya perampungan kasus pemerkosaan. Hal seperti ini akan menimbulkan empati dari pembaca terhadap korban. Penonjolan ini memungkinkan timbulnya doa dan harapan dari pembaca agar korban kembali pulih dan pelaku segera mendapatkan hukuman yang setimpal.

Selanjutnya pada paragraf kesembilan ditulis "Tidak ada temuan baru. Alur kasusnya tetap sama seperti di awal. Motif, modus tersangka begitu," paparnya. Dengan pernyataan demikian, jurnalis seolah menegaskan kasus pemerkosaan sudah menuju babak akhir yaitu berdasarkan penyelidikan dan pendalaman terhadap tiga tersangka, polisi tidak mendapatkan fakta dan bukti baru. Hal ini seolah menegaskan bahwa percepatan penanganan kasus ini berjalan dengan baik karena tinggal menunggu berkas rampung lalu dilimpahkan ke kejaksaan untuk kemudian disidangkan.

d. Struktur Retoris

Penggunaan beberapa kata yang memiliki imbuhan awalan (prefiks) seperti kata percepat dan imbuhan awalan-akhiran (konfiks) seperti kata perampungan, penanganan, pemulihan, penyelidikan, pendalaman adalah bentuk penambahan makna

pada kata dasar tersebut. Dengan kata lain penggunaan kata berimbuhan ini merupakan bentuk penggambaran atas adanya tambahan atau upaya maksimal yang dilakukan kepolisian bahwa pihaknya serius menangani kasus pemerkosaan. Hal ini memperlihatkan keberpihakan jurnalis terhadap perempuan difabel sebagai korban pemerkosaan.

Penulisan jurnalis yang menunjukkan keberpihakan pada korban merupakan bagian dari inklusifitas. Pendekatan inklusif masih menjadi yang paling efektif dalam memberikan pelayanan kepada orang dengan disabilitas. Caranya dengan mengakomodir dan menjamin hak asasi manusia bagi penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat (Santoso, M., & Apsari, 2017, h.166-176). Pembelaan pada kelompok minoritas merupakan Langkah awal untuk memperjuangkan kesetaraan. Tidak terduga untuk menonjolkan sisi kelemahan disabilitas hanya untuk menarik pembaca.

Selain itu kalimat “apalagi kasus rentan begini” yang disematkan setelah kalimat pengandaian “kami sebenarnya kalau pemberkasan harus cepat” semakin menegaskan fakta penyidik melakukan percepatan penanganan. Dengan kata lain, kalimat tersebut ingin menggambarkan bahwa setiap pemberkasan kasus harus cepat ditangani terlebih jika kasus tersebut tergolong rentan atau mudah terjadi (berulang).

4. Simpulan dan Saran

Dari analisis framing mengenai berita pemerkosaan difabel di sindonews.com yang

telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Struktur Sintaksis

Semua berita yang dianalisis dari portal sindonews.com, Judul berita benar menggambarkan isi beritanya, memiliki banyak latar informasi dan sumber. Dari berita pertama sampai berita terakhir *headline* dibuat sama “perempuan difabel” meskipun di beberapa lead dan kutipan masih terlihat tidak konsisten dengan adanya pemakaian kata bisu, disabilitas dan kelompok rentan, namun pada latar informasi yang ada pada berita terakhir terdapat kutipan pernyataan dari pihak kepolisian yang merevisi pernyataan sebelumnya yang menyebut kondisi korban bisu atau disabilitas tunawicara menjadi disabilitas intelektual karena dapat berkomunikasi dengan lancar namun berpikirnya lamban merupakan bentuk penegasan bahwa memang “perempuan difabel” ini adalah judul yang pas digunakan untuk menggambarkan perempuan yang juga mampu berperilaku layaknya orang normal pada umumnya namun caranya yang berbeda yaitu *respond* yang lambat.

Struktur Skrip

Semua berita yang dianalisis memenuhi unsur 5W dan 1H (What, Who, When, Where, Why dan How) namun pada berita pertama aspek *why* atau mengapa perempuan difabel bisa menjadi korban pemerkosaan dalam berita tersebut belum diceritakan dengan jelas. Hal ini terlihat dari naskah berita yang menyatakan bahwa “pelaku

diduga menjebak korban untuk bertemu”. Aspek *why* dari berita ini baru dikisahkan dengan jelas pada berita keempat yang didalamnya terdapat narasi bahwa korban terkena bujukan atau rayuan pelaku yang dilakukan di sosial media facebook.

Struktur Tematik

Semua berita yang dianalisis dari portal sindonews.com, Fakta yang ditulis dalam tiap kalimat yang dirangkai dalam tiap paragraf terjalin menjadi satu kesatuan atau koherensi. Hubungan antar paragraf satu dengan lainnya saling terkait dan fakta ditulis sedetail mungkin.

Struktur Retoris

Semua berita yang dianalisis dari portal sindonews.com, penekanan fakta dibuat dengan baik yaitu dengan konsisten memakai kata “difabel” mulai dari berita pertama sampai terakhir.

Secara garis besar Sindonews.com melalui tiga berita yang ditulis menunjukkan penulisan berita yang banyak mengeksplorasi informasi tentang pelaku. Baik informasi yang terkait dengan perkembangan penangkapan, modus, upaya ancaman disertai pemerasan hingga hukuman yang menanti pelaku. Pemilihan diksi, perangkaian kalimat, keterhubungan setiap paragraf menegaskan penonjolan yang inginditunjukkan pada pembaca adalah sebab pemerkosaan murni berawal dari niat jahat pelaku. Para pelaku sengaja bersekongkol untuk melakukan pelecehan seksual sekaligus pemerasan.

Untuk pembingkai perempuan difabel dalam berita yang ditulis

Sindonews.com menunjukkan penempatan yang tepat. Penggunaan kata korban secara berulang-ulang di judul dan berbagai paragraf memperjelas keberpihakannya pada korban. Tercermin pembingkai yang dilakukan Sindonews.com yang sama sekali tidak menggunakan kata pasif untuk korban dan tidak terus menerus menjejali pembaca dengan informasi mengenai sisi difabel atau kelemahan. Pembingkai demikian memberikan perspektif yang mengedepankan empati pada kelompok difabel

Daftar Pustaka

- Ardiyantika, Sulistyary. 2016. “Strategi Advokasi Perempuan Difabel Korban Kekerasan Di SAPDA.” *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3 (2): 139–62. <https://doi.org/10.14421/ijds.030203>.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Maftuhin, Arif. 2016. “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas.” *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3 (2): 136–62. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mustafa, Faisal. 2021a. “Otak Pelaku Pemerkosaan Perempuan Difabel Di Makassar Diringkus Polisi.” *Sindonews*, 2021.
- . 2021b. “Penyidik Percepat Penanganan Kasus Pemerkosaan Perempuan Difabel.” *Sindonews*, 2021.
- . 2021c. “Perempuan Difabel Di Makassar Jadi Korban Pemerkosaan, 2 Pelaku Ditangkap.” *Sindonews*, 2021.
- Nurudin. 2017. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Romli, Asep Syamsul M. 2018. *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Salim, Ishak. 2016. "Perspektif Disabilitas Dalam Pemilu 2014 Dan Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia Bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif Di Indonesia." *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1 (2): 127–156.
- Santoso, M., & Apsari, N. 2017. "Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas." *Intermestic: Journal Of International Studies*, 1 (2): 166–76.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafi'ie, M., Purwanti, and Mahrus Ali. 2016. *Potret Difabel Berhadapan Dengan Hukum Negara*. Edited by Puguh Windrawan. Sleman: Sigab.
- Zola, Irving Kenneth. 1988. "The Language of Disability: Problems of Politics and Practice." *Australian Disability Review* 1 (3): 13–21.
<https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/ielapa.890303425>.